

**IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS V SDN 187
PEKANBARU**

Amiratul Fatina¹, Neni Hermita², Mahmud Alpusari³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Riau

¹amiratul.fatina5305@student.unri.ac.id, ²neni.hermita@lecturer.go.id,

³mahmud.alpusari@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This research is a classroom action research (CAR) that aims to improve the activity and learning outcomes of science through the application of the Cooperative Learning model in fifth-grade students of SDN 187 Pekanbaru. The research subjects were 38 students. The research was conducted in two cycles, where each cycle included the planning stage, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques were carried out through observation of student activities and science learning outcome tests. Student activity data were analyzed using percentages, while learning outcome data were analyzed by comparing the increase in scores in each cycle. The results showed that the application of the Cooperative Learning model can improve students' activities and learning outcomes of science. Student activity in cycle I meeting 1 reached 70.83% with a sufficient category, then increased to 87.5% with a good category in cycle I meeting 2, and again increased to 91.67% with a very good category in cycle II meeting 1. In line with the increase in student activity, the results of learning science also increased, namely by 12,77% in cycle I meeting 1 and increased in cycle I meeting 2 to 36.21% and increased again in cycle II meeting 1 from the basic score, with the total student score reaching 3345 with a percentage of 39.35%. Thus, it can be concluded that the Cooperative Learning model in increasing the activity and results of learning science of class V students of SDN 187 Pekanbaru.

Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3 Cooperative Learning, cooperative learning, learning activities, science learning outcomes, classroom action research.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS melalui penerapan model Cooperative Learning pada siswa kelas V SDN 187 Pekanbaru. Subjek penelitian berjumlah 38 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar IPAS. Data aktivitas siswa dianalisis menggunakan persentase, sedangkan data hasil belajar dianalisis dengan membandingkan peningkatan skor pada setiap

siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 mencapai 70,83% dengan kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 87,5% dengan kategori baik pada siklus I pertemuan 2, dan kembali meningkat menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik pada siklus II pertemuan 1. Sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa, hasil belajar IPAS juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 12,77% pada siklus I pertemuan 1 dan mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 menjadi 36,21% dan kembali meningkat pada siklus II pertemuan 1 dari skor dasar, dengan total nilai siswa mencapai 3345 dengan persentase 39,35%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Cooperative Learning dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 187 Pekanbaru.

Kata Kunci: *Cooperative Learning* , pembelajaran kooperatif, aktivitas belajar, hasil belajar IPAS, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang sangat kompleks dalam mencari dan menerima suatu ilmu pengetahuan. Dalam belajar terdapat interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika penerapan pembelajaran sesuai

dengan kondisi peserta didik yang beragam.

Pembelajaran adalah kegiatan yang secara sadar dan sengaja dilakukan guru, sehingga tingkah laku siswa yang meliputi aktivitas dan pola pikir siswa berubah ke arah yang lebih baik, proses ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh berbagai pengalaman dan dari pengalaman tersebut kualitas tingkah laku siswa akan meningkat menurut Darsono dalam Ismawati & Hindarto, (2011). Untuk mendapatkan hasil yang baik tentunya harus dibarengi dengan usaha yang baik, juga diawali dengan perencanaan yang baik. Termasuk halnya dalam sebuah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Dalam kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada

pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Ki Hajar Dewantara menekankan berulang kali tentang kemerdekaan belajar. "..kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu "dipelopori", atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri." Ki Hadjar Dewantara (buku Peringatan Taman-Siswa 30 Tahun, 1922-1952). Anak pada dasarnya mampu berpikir untuk "menemukan" suatu pengetahuan. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "belajar merdeka" atau "pembelajaran yang merdeka" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.

Sebelumnya menggunakan ceramah dan latihan, kegiatan belajar mengajar belum berlangsung baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu peserta didik kurang aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan serta pembelajaran hanya bersifat satu arah maka pada saat ini aktivitas peserta

didik perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya aktivitas peserta didik hasil belajar dapat lebih meningkat. Di zaman modern saat ini kegiatan dalam pendidikan khususnya pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif dan efisien karena adanya media yang memadai seperti LCD proyektor dan modul. Namun yang sering terjadi adalah siswa masih saja kesulitan dalam menguasai materi. Dalam proses pembelajarannya guru cenderung menggunakan model konvensional yang bersifat satu arah sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang bersemangat.

Model Cooperative merupakan cara yang digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memecahkan masalah secara berkelompok dengan teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar. Model Cooperative Learning menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Hamdayama (2016, hlm. 145) pembelajaran

kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Melengkapi penjelasan di atas, menurut Rusman (2018, hlm. 202) Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah tetapi terjadinya keseimbangan pembelajaran antara guru dan peserta didik.

Pada model Cooperative Learning , semua anggota kelompok menjadi aktif dan menekankan mereka untuk memahami materi yang didiskusikan. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model Cooperative Learning menjadikan pembelajaran IPAS khususnya di kelas V Sekolah Dasar lebih bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar IPAS dapat meningkat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana pada penerapannya menggunakan model Cooperative Learning. Penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Untuk siklus I akan dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan, sedangkan untuk siklus II akan dilaksanakan dengan 1 kali pertemuan.

Pada setiap siklus tersebut terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus pertemuan akan dilakukan observasi serta pemberian ulangan harian pada setiap akhir siklus berupa tes tulis berupa 10 soal dengan bentuk choice (pilih ganda) dan 5 soal esai. Apabila siswa dapat menjawab semua soal pilihan ganda dengan benar maka siswa memperoleh nilai 50 dan untuk soal esai, apabila siswa dapat menjawab semua soal dengan benar maka mendapat nilai 50. Sehingga apabila siswa dapat menjawab semua soal dengan benar, maka siswa memperoleh nilai 100. Tujuannya ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model Cooperative Learning dalam meningkatkan hasil

belajar siswa. Jika pada siklus I belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus II, dan jika pada siklus II belum juga berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus-n). Sehingga alur penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2 berikut ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang penerapan model Cooperative Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Negeri 187 Pekanbaru. Adapun yang



akan peneliti bahas pada bagian ini ialah peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPAS siswa dengan penerapan model Cooperative Learning. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I terdiri dari 3 pertemuan dengan 2 pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 pertemuan untuk melaksanakan

ulangan harian. Kemudian siklus II terdiri dari 2 pertemuan dengan 1 pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan 1 pertemuan untuk melaksanakan ulangan harian.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi dari aktivitas guru yang telah dilakukan selama 2 siklus atau 3 pertemuan (2 pertemuan untuk siklus I dan 1 pertemuan untuk siklus II) dengan model Cooperative Learning di kelas V SD Negeri 187 Pekanbaru tahun ajaran 2025/2026 didapati adanya peningkatan pada aktivitas guru. Untuk lebih jelasnya akan dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. Peningkatan Skor Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II
	1	2	Pertemuan 1
Jumlah Skor	18	20	23
Persentase	75%	83,33%	95,83%
Kategori	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas guru mencapai 75% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena guru belum memberikan motivasi kepada siswa

sebelum pembelajaran dimulai serta belum melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi saat penyampaian materi. Selain itu, guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Penjelasan guru terkait langkah-langkah pengerjaan LKPD juga belum disampaikan secara jelas, sehingga siswa masih sering bertanya kembali kepada guru mengenai aturan atau prosedur kegiatan yang harus dilakukan.

Pada siklus I pertemuan 2, persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan ini, siswa mulai memahami alur dan langkah-langkah pembelajaran, sehingga saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi lebih kondusif dan siswa dapat duduk di kelompok masing-masing dengan tertib. Meskipun demikian, guru masih belum secara optimal memberikan motivasi kepada siswa dan mengajak mereka berdiskusi selama penyajian materi. Guru juga belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, serta

penjelasan tentang pengerjaan LKPD masih dirasa kurang jelas.

Selanjutnya, pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan persentase aktivitas guru menjadi 95,83%. Pada pertemuan ini, guru sudah mulai memberikan motivasi kepada siswa, mengajak siswa berdiskusi dalam penyajian materi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Selain itu, penjelasan guru mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model Cooperative Learning dan pengerjaan LKPD disampaikan dengan lebih baik, sehingga pengelolaan dan penguasaan kelas oleh guru semakin optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 75% meningkat menjadi 83,33% pada siklus I pertemuan 2, dan kembali mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 1 menjadi 95,83%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi dari aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer selama 2 siklus atau 3 pertemuan (2 pertemuan untuk siklus I dan 1 pertemuan untuk siklus II) dengan model Cooperative Learning di kelas V SD Negeri 187 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. Peningkatan Skor Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II
	1	2	Pertemuan 1
Jumlah Skor	17	21	22
Persentase	70,83%	87,5%	91,67%
Kategori	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa mencapai 70,83% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembagian kelompok, sehingga banyak di antara mereka yang kembali menanyakan pembagian kelompoknya. Selain itu, siswa juga belum menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan LKPD, yang mengakibatkan suasana kelas menjadi kurang kondusif karena siswa

kembali bertanya mengenai aturan kegiatan. Pada saat penyajian materi, masih terdapat beberapa siswa yang tidak fokus dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Pada siklus I pertemuan 2, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 87,5% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini, siswa mulai lebih memperhatikan penjelasan guru saat penyajian materi serta menyimak langkah-langkah pengerjaan LKPD dengan lebih baik. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kembali menanyakan aturan permainan, jumlahnya tidak sebanyak pada pertemuan sebelumnya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih tertib dan efektif.

Selanjutnya, pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 91,67%. Pada pertemuan ini, siswa sudah lebih tenang saat pembagian kelompok karena telah mengingat anggota kelompoknya masing-masing. Diskusi kelompok juga berjalan lebih lancar karena siswa sudah memahami peran dan tugasnya di dalam kelompok. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa

mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 70,83% pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 87,5% pada siklus I pertemuan 2, dan kembali meningkat menjadi 91,67% pada siklus II pertemuan 1.

3. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS siswa setelah penerapan model Cooperative Learning akan dilihat dari hasil ulangan harian yang dilakukan oleh siswa pada setiap siklus. Maka peningkatan hasil belajar IPAS siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. Hasil Belajar IPAS Siswa Siklus I dan II

Tahapan	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	1725	45,39	-
Siklus I Pertemuan 1	2210	58,16	12,77%
Siklus I Pertemuan 2	3225	84,89	36,21%
Siklus II Pertemuan 1	3345	88,03	39,35%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dengan penerapan model Cooperative Learning. Dengan model Cooperative Learning ini siswa lebih terlibat aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Selain itu

dengan adanya penghargaan siswa menjadi kompetitif sehingga daya saing antar siswa meningkat. Peningkatan terlihat pada skor dasar dengan rata-rata 48,68 menjadi 58,16 pada siklus I pertemuan 1 dan mengalami peningkatan kembali pada siklus 1 pertemuan 2 dengan rata-rata menjadi 84,89, kemudian pada siklus II pertemuan 1 meningkat kembali menjadi 88,03.

Peningkatan juga bisa dilihat dari jumlah nilai siswa. Jumlah nilai siswa pada skor dasar yaitu 1725 sedangkan pada siklus I pertemuan 1 yaitu 2210. Sehingga persentase peningkatan hasil belajar IPAS siswa yaitu 12,77% pada siklus I pertemuan 1 dan pada siklus 1 pertemuan 2 persentasenya mengalami peningkatan kembali sehingga menjadi 36,21%. Pada siklus II jumlah nilai siswa meningkat kembali dari siklus I menjadi 3345 sehingga diketahui bahwa persentase peningkatannya yaitu 39,35% dari skor dasar.

4. Ketuntasan Klasikal Siswa

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan model Cooperative Learning diketahui bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa mulai dari

skor dasar sampai ke siklus II. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Ketuntasan Klasikal Sebelum dan Sesudah Tindakan

Tahapan	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Klasikal	Kategori
Skor Dasar	38	3	35	8 %	Tidak Tuntas
Siklus 1	38	29	10	76,31%	Tidak Tuntas
Siklus 2	38	34	4	89,47%	Tuntas

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan ketuntasan klasikal kelas IV dengan penerapan model Cooperative Learning. Siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai 75, karena KKTP yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Sementara ketuntasan klasikal tercapai apabila $\geq 85\%$ siswa yang mendapat nilai melebihi dari KKTP yang telah ditetapkan dengan penerapan model Cooperative Learning. Pada skor dasar ketuntasan klasikal yang didapatkan hanya 8% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 76,31% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus II meningkat kembali mencapai 89,47%, sehingga dapat diketahui bahwa kelas tersebut sudah mencapai

ketuntasan klasikal yang telah ditentukan.

5. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui implementasi model Cooperative Learning pada siswa kelas V SDN 187 Pekanbaru yang berjumlah 38 orang. Penerapan Cooperative Learning dilakukan melalui dua siklus pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil belajar siswa secara bertahap. Fokus utama dalam penelitian ini adalah peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran dan peningkatan hasil belajar IPAS secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan 1, persentase aktivitas siswa mencapai 70,83% dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang masih belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran Cooperative Learning, khususnya dalam kontribusi poin pada kuis. Selain itu, sebagian siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru

dan belum sepenuhnya memahami prosedur diskusi kelompok. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Pratiwi dan Widodo (2023) yang menyatakan bahwa pada tahap awal penerapan pembelajaran kooperatif, siswa memerlukan waktu adaptasi untuk memahami pola interaksi dan tanggung jawab belajar dalam kelompok.

Pada siklus I pertemuan 2, aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami alur pembelajaran dan peran masing-masing dalam kelompok. Siswa tampak lebih fokus menyimak penjelasan guru, lebih aktif dalam diskusi kelompok, serta mulai berani menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman dan Lestari (2024) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran Cooperative Learning mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa apabila diterapkan secara konsisten dan disertai dengan bimbingan guru yang optimal.

Selanjutnya, pada siklus II pertemuan 1, persentase aktivitas siswa kembali meningkat menjadi

91,67% dengan kategori sangat baik. Pada tahap ini, siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran STAD sehingga pembagian kelompok berlangsung lebih tertib dan diskusi kelompok berjalan dengan lancar. Menurut Suryani, dkk. (2024), Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa karena memberikan kesempatan yang luas untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan secara langsung dengan teman sebaya.

Peningkatan aktivitas siswa tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar IPAS. Pada siklus I pertemuan 1, persentase peningkatan hasil belajar siswa mencapai 12,77% dibandingkan skor dasar. Meskipun hasil ini belum maksimal, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning mulai memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan dan Fitriani (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Cooperative berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar.

Pada siklus I pertemuan 2, hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Jumlah nilai siswa meningkat menjadi 3225 dengan persentase peningkatan sebesar 36,21% dari skor dasar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 berhasil meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa.

Pada siklus II pertemuan 1, hasil belajar siswa kembali menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Jumlah nilai keseluruhan siswa mencapai 3345 dengan persentase peningkatan sebesar 39,35% dari skor dasar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II pertemuan 1 semakin efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu bekerja sama dengan baik, serta berani menyampaikan pendapat.

Keberhasilan penerapan Cooperative Learning dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari

peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memberikan motivasi, membimbing jalannya diskusi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Peran guru tersebut sesuai dengan pendapat Nugroho (2025) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan penting dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, Cooperative Learning juga mampu mengembangkan kemampuan sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Wati dan Syahputra (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran Cooperativedapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 187 Pekanbaru. Peningkatan

yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa Cooperative Learning mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, Cooperative Learning dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model Cooperative Learning pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 187 Pekanbaru dengan jumlah siswa 38 orang, dapat disimpulkan bahwa Cooperative Learning terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 70,83% dengan kategori cukup pada siklus I pertemuan 1, meningkat menjadi 87,5% dengan kategori baik pada siklus I pertemuan 2, dan kembali meningkat menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik pada siklus II pertemuan 1. Sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa, hasil

belajar IPAS juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana persentase peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 mencapai 12,77%, dan pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 36,21% dan mengalami peningkatan yang lebih signifikan kembali pada siklus II pertemuan 1 sebesar 39,35% dengan total nilai 3345.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aris, Shoimin. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Dewimarhelly. (2009). Pengaruh Model *Cooperative Learning* terhadap Hasil Belajar terhadap Konsep Redoks Terintegrasi Nilai dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Kimia UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
<https://risetiaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Firdhausi, Annisa. (2010). Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Prestasi Belajar melalui model *Cooperative Learning* dengan Menggunakan Media Alternatif dalam Skripsi FPMIPA Jurusan Pendidikan Fisika UPI. Bandung.
- Hanifah, Nurdinah. (2014). Memahami Penelitian Tindakan Kelas : Teori Dan Aplikasinya. Bandung : UPI PRESS
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, D., & Fitriani, L. (2023). Pengaruh pembelajaran Cooperativeterhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 55–63.
- Nugroho, S. (2025). Peran guru dalam pembelajaran Cooperativedi sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 22–30.
- Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, E., & Widodo, A. (2023). Aktivitas belajar siswa melalui model Cooperativedi sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 98–107.
- Sudjana, Nana. (2010). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Edisi V. Bumi Aksara.
- Susilo, Herawati., dkk. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Malang: MNC Publishing.
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Utomo, Prio., Asvio, Nova., & Prayogi, Fiki. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. Pubmedia *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1-19.
<https://edu.pubmedia.id/index.php/ptk/article/download/821/788/2520#:~:text=Konsep%20PTK%20yaitu%20penelitian%20yang,layanan%20dalam%20rangka%20pengembangan%20siswa.>
- Wati, S., & Syahputra, D. (2024). Pengaruh model Cooperativeterhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 101–110.